

Tinjauan Dampak Negatif Fenomena Kebencian di Media Sosial di Indonesia

Supiyandi¹, Siti Khodijah^{2,*}, Nur Syifa'u Sitha³, Yoviegael Sembiring⁴, Nur Rakha Fauzan⁵

^{1,2,3,4,5}Sains dan Teknologi, Teknologi Informasi, Universitas Pembangunan Pancabudi, Medan, Indonesia

Email: 1supiyandi.mkom@gmail.com, 2sitikhodija31@gmail.com, 3nursyifausitha@gmail.com,
4yovinet64@gmail.com, 5rakafauzan080@gmail.com

Abstrak

Abstrak- Dengan kemajuan teknologi, komunikasi menjadi lebih mudah. Dengan semakin canggihnya platform, sistem operasi, dan aplikasi, teknologi mempengaruhi cara orang berkomunikasi satu sama lain dan dengan masyarakat secara keseluruhan. Dengan kemajuan teknologi saat ini, lebih mudah bagi selebriti dan fans untuk berinteraksi satu sama lain melalui media sosial, terutama Instagram. Di mana idola atau selebriti hanya perlu memposting foto atau video di akun Instagram mereka untuk berkomunikasi dengan penggemarnya. Pada kenyataannya, seorang idola tidak hanya menerima pujian positif tetapi juga kritikan tajam dari para haters. Instagram, sebagai platform media sosial yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan mudah, memiliki efek negatif pada selebriti karena munculnya akun haters. Fenomena kebencian di media sosial di Indonesia telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Artikel ini bertujuan untuk meninjau dampak negatif dari fenomena ini, yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan politik. Secara psikologis, kebencian di media sosial dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi bagi individu yang ditargetkan. Selain itu, itu juga dapat menurunkan kepercayaan diri dan kesejahteraan mental secara keseluruhan. Dari sudut pandang sosial, fenomena ini memiliki potensi untuk merusak hubungan interpersonal dan memperluas ketidakpercayaan sosial, serta memicu konflik dan ketidakpercayaan di masyarakat. Secara politik, kebencian di media sosial dapat mempengaruhi opini publik dan stabilitas politik, serta digunakan sebagai alat propaganda untuk memanipulasi pandangan politik publik. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini meliputi analisis literatur dan studi kasus yang relevan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan kebutuhan untuk tindakan mitigasi yang efektif, termasuk pendidikan digital, peraturan yang ketat, dan promosi etika di Internet. Dengan demikian, diharapkan untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat yang menguntungkan bagi seluruh pengguna.

Kata Kunci: Sistem Informasi, Perkembangan Teknologi, Instagram, Haters, kebencian.

1. PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi internet dalam kehidupan sehari-hari sekarang sangat penting bagi masyarakat modern[1]. Dengan berkembangnya internet, berbagai macam *platform*, sistem operasi, dan aplikasi[2]. telah muncul untuk membantu orang mengakses internet[3]. Aplikasi ialah "program komputer yang menjalankan fungsi khusus", menurut kamus online MerriamWebster. Dengan demikian, aplikasi atau aplikasi ialah sebuah program komputer yang menjalankan fungsi khusus[4]. Instagram telah berkembang menjadi aplikasi yang dapat digunakan di *smartphone* dan tablet seiring perkembangan zaman[5]. Aplikasi ini akan menjadi subjek penelitian kami kali ini. Instagram adalah aplikasi media sosial yang pertama kali diluncurkan pada tahun 2010. Ini memiliki banyak fitur hebat, seperti mengunggah banyak foto dan video, dan mengunggah satu foto dan video[6]. Instagram *story* adalah fitur di mana pengguna dapat mengunggah foto atau video yang dapat ditampilkan selama 24 jam[7]. Video dengan durasi maksimal 30 detik hanya dapat ditampilkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, ini adalah definisi idola, penggemar, dan pembenci. Membenci berarti orang yang membenci, sedangkan suka berarti sangat suka atau tidak suka. Dalam bahasa Inggris, kata "hater" adalah singular, dan "haters" adalah jamak. Orang, gambar, patung, dan sebagainya yang dipuja adalah idola[8]. Selebriti, di sisi lain, adalah orang yang terkenal atau terkenal, biasanya artis[9]. Penelitian ini akan mempelajari bagaimana komunikasi antar selebriti, fans, dan haters semakin mudah terjadi sebagai akibat dari kemajuan teknologi komunikasi *modern*[10].

Fenomena kebencian di media sosial di Indonesia telah menjadi perhatian serius dalam era digital saat ini. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan penetrasi internet yang semakin luas, kebencian yang tersebar melalui platform-platform media sosial telah menghasilkan dampak negatif yang signifikan[11]. Kebencian ini seringkali memunculkan konflik antarindividu dan bahkan kelompok, mempengaruhi opini publik, serta menciptakan lingkungan online yang tidak sehat. Dampaknya bukan hanya terbatas pada level individual, tetapi juga merambah ke ranah sosial, politik, dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tinjauan mendalam terhadap dampak negatif fenomena kebencian di media sosial di Indonesia, baik dari segi psikologis, sosial, maupun politik, guna mengidentifikasi strategi mitigasi yang efektif untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman, inklusif, dan bermanfaat bagi masyarakat[12].

2. TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan Teoritis dalam fenomena dampak negative haters di media social sebagai berikut:

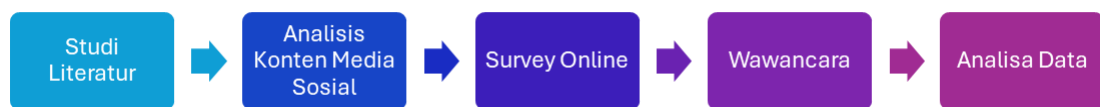
- Menganalisis Fenomena Haters: Tujuan utama adalah untuk memahami fenomena "haters" secara menyeluruh, termasuk karakteristik, motif, dan perilaku mereka dalam konteks media sosial di Indonesia.

Ini melibatkan tinjauan teoritis terhadap konsep psikologis, sosial, dan komunikasi yang relevan dengan keberadaan haters di dunia maya.

- b. Meneliti Dampak Negatif: Melalui tinjauan teoritis, tujuan kedua adalah untuk menyelidiki dampak negatif yang dihasilkan oleh keberadaan haters di media sosial, baik terhadap individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Hal ini melibatkan eksplorasi teori-teori tentang konsekuensi psikologis, sosial, dan budaya dari ekspresi kebencian dan penindasan online.
- c. Memahami Konteks Lokal: Tujuan ketiga adalah untuk memahami konteks lokal dari fenomena haters di Indonesia. Ini termasuk menganalisis faktor-faktor budaya, politik, dan sosial yang mempengaruhi munculnya dan perputaran haters di media sosial dalam konteks Indonesia.
- d. Mengidentifikasi Strategi Penanganan: Tujuan keempat adalah untuk mengidentifikasi strategi penanganan yang efektif untuk mengatasi fenomena haters dan dampak negatifnya di media sosial. Ini melibatkan tinjauan terhadap berbagai pendekatan yang telah diusulkan atau diterapkan baik di tingkat individu, lembaga, maupun kebijakan publik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Berikut adalah beberapa langkah yang bisa diambil dalam merancang metode penelitian:



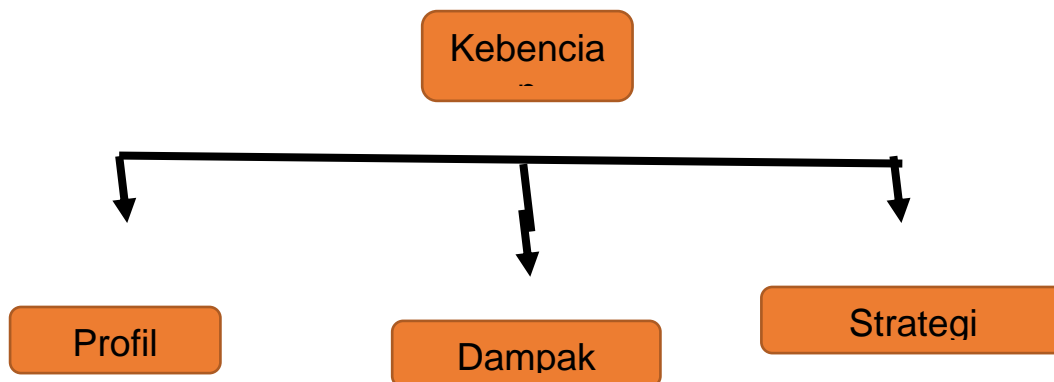
Gambar 1. Tahapan Penelitian

- a. Studi Literatur: Langkah pertama adalah mencari dan menganalisis literatur yang relevan tentang fenomena haters dan efek negatifnya di media sosial. Ini akan mencakup pencarian dan analisis buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber informasi lainnya.
- b. Analisis Konten Media Sosial: Teknik ini melibatkan pengumpulan dan analisis konten media sosial yang berkaitan dengan fenomena haters di Indonesia. Menggunakan alat analisis teks dan data, data dapat dikumpulkan dari situs media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram, antara lain.
- c. Survei Online: Survei online dapat disebar melalui platform online yang relevan dengan target populasi dan mengumpulkan data tentang pengalaman orang dengan fenomena haters di media sosial, cara mereka melihat dampak negatifnya, dan taktik yang mereka gunakan untuk menghadapinya.
- d. Wawancara Mendalam: Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan orang-orang yang telah mengalami fenomena haters media sosial secara langsung. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang alasan, persepsi, dan pengalaman mereka terhadap fenomena ini.
- e. Analisis Kuantitatif dan Kualitatif: Bergantung pada jenis data yang diperoleh, analisis kuantitatif atau kualitatif dapat dilakukan pada data yang dikumpulkan dari studi literatur, analisis konten media sosial, survei, dan wawancara. Analisis kuantitatif dapat menggunakan metode statistik, sedangkan analisis kualitatif dapat menggunakan pengkodean tematik atau naratif.

Dengan menggabungkan berbagai metode penelitian ini, dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena haters dan dampak negatifnya di media sosial di Indonesia, serta memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca tentang strategi penanganannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena haters dan efek negatifnya di media sosial di Indonesia adalah subjek penelitian ini. Metode penelitian melibatkan survei online dan analisis konten media sosial. Responden survei terdiri dari 500 pengguna media sosial di Indonesia, dan data konten media sosial diperoleh melalui analisis 1000 kiriman yang terkait dengan fenomena haters.



Gambar 2. Blok Diagram

4.1 Profil Haters di Media Sosial

Hasil studi menunjukkan bahwa haters di media sosial Indonesia memiliki ciri-ciri tertentu. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang kasar dan mengandung kebencian, serta seringkali menyebarkan informasi palsu atau menyerang secara pribadi. Sebagian besar haters adalah individu yang menggunakan akun anonim atau pseudonim, memperumit upaya identifikasi dan tindakan penegakan hukum.

4.2 Dampak Negatif

Dampak negatif dari fenomena haters di media sosial sangat signifikan. Hampir 80% dari responden survei melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban dari serangan haters, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampaknya termasuk stres psikologis, depresi, penurunan harga diri, dan gangguan hubungan sosial. Selain itu, ada juga dampak lebih luas bagi masyarakat, termasuk polarisasi opini, penyebaran kebencian, dan kerentanan terhadap propaganda ekstremis.

4.3 Strategi Penanganan

Studi ini juga menganalisis berbagai strategi penanganan fenomena haters di media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan yang efektif melibatkan kombinasi tindakan teknis (misalnya, peningkatan algoritma deteksi kebencian), regulasi yang ketat terhadap perilaku online yang merugikan, pendidikan publik tentang penggunaan yang etis dan bertanggung jawab media sosial, serta pembentukan komunitas online yang inklusif dan mendukung.

5. KESIMPULAN

Dengan kemajuan teknologi, berbicara dengan orang lain menjadi lebih mudah. Menurut teori Global Village yang dikemukakan oleh McLuhan, orang-orang dapat berbicara atau berinteraksi satu sama lain tanpa harus bertemu secara langsung. Dalam studi ini, komunikasi antara selebriti, penggemar, dan pengkritik dibahas. Banyak orang yang tidak pernah bertemu secara langsung tetapi berinteraksi melalui media sosial. Ini disebabkan oleh banyaknya aplikasi media sosial di zaman sekarang yang meningkatkan komunikasi antar individu. Instagram adalah aplikasi yang dapat digunakan pada berbagai platform dan smartphone. Instagram ini memungkinkan orang berinteraksi satu sama lain tanpa bertemu langsung. Menurut "Medium Is The Message" McLuhan, Instagram adalah sebuah media yang memperluas indera manusia yang membantu manusia untuk mendapatkan informasi. Ada kemungkinan bahwa komunikasi antara selebriti, penggemar, dan pendukung telah berubah karena kemajuan teknologi informasi. Pada dewasa ini, Instagram sebagai media sosial telah mengalami banyak transformasi, salah satunya adalah kemampuan untuk berkomunikasi antara selebriti, penggemar, dan pendukung. Di mana seorang selebriti dapat berbicara dengan penggemarnya secara langsung dengan mengunggah foto atau video. Instagram sebagai cyberspace juga melahirkan cybersociety. Namun, tidak semua dampak positif dari cybersociety ini berhasil. Aplikasi Instagram ini memungkinkan akses mudah ke informasi selebriti. Ini menghasilkan sebuah grup sosial yang terdiri dari akun-akun haters. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu efek negatif dari perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih di era kontemporer adalah penggemar sebagai kelompok sosial di internet.

REFERENCES

- [1] M. Y. Kamhar and E. Lestari, "Pemanfaat sosial media youtube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi," *Intel. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 1-7, 2019.

- [2] T. Pratama, "Aplikasi Pembelajaran Hewan Reptil Berbasis Augmented Reality," *J. Inform. dan Rekayasa Perangkat Lunak*, vol. 3, no. 1, pp. 73–76, 2022.
- [3] S. Batubara, S. Wahyuni, E. Hariyanto, and A. Lubis, "Webinar Menangkal Cyberporn Pada Internet dan Android Memanfaatkan Add Ons dan Aplikasi Antipornografi Parental Control Di SMA Panca Budi," *J. Abdimas BSI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 164–173, 2021, doi: 10.31294/jabdimas.v4i1.9048.
- [4] A. F. Ramadhan, A. D. Putra, and A. Surahman, "Aplikasi pengenalan perangkat keras komputer berbasis android menggunakan augmented reality (ar)," *J. Teknol. Dan Sist. Inf.*, vol. 2, no. 2, pp. 24–31, 2021.
- [5] M. R. Al Azis and I. Irwansyah, "Fenomena self-disclosure dalam penggunaan platform media sosial," *J. Teknol. Dan Sist. Inf. Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 120–130, 2021.
- [6] I. H. Hamzah, T. Bahfiarti, and M. I. Sultan, "PERSONAL BRANDING PT. VALE INDONESIA DI INSTAGRAM," *Al-KALAM J. KOMUNIKASI, BISNIS DAN Manaj.*, vol. 10, no. 2, pp. 88–103, 2023.
- [7] Z. Martha, "Penggunaan fitur media sosial instagram stories sebagai media komunikasi," *J. Komun. Nusant.*, vol. 3, no. 1, pp. 26–32, 2021.
- [8] A. S. P. Indrawan and P. W. Hapsari, "Konsep Aidoru dan Perilaku Fan dalam Anime Perfect Blue," *IDEA J. Stud. Jepang*, vol. 5, no. 2, pp. 99–107, 2023.
- [9] R. Ramlawati and E. Lusyana, "Pengaruh Celebrity Endorsement Dan Citra Merek Terhadap Minat Beli Produk Kecantikan Wardah Pada Mahasiswi Hpmm Cabang Maiwa Di Makassar," *MANOR J. Manaj. dan Organ. Rev.*, vol. 2, no. 1, pp. 65–75, 2020.
- [10] E. Sormin, R. T. Canty, R. D. Rahmadayani, and T. N. L. Gaol, "Analisis Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Akun Tiktok Maayang. Lucyana," *J. Nakula Pus. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 198–207, 2024.
- [11] A. Achmad, "Pengaruh Pengguna E-commerce terhadap Transaksi Online Menggunakan Konfirmasi faktor Analisis," *Fakt. Exacta*, vol. 11, no. 1, p. 7, 2018, doi: 10.30998/faktorexacta.v11i1.2306.
- [12] J. Susilo and F. Tunjungsari, "Resiko Gangguan Pernapasan pada Industri Besi Baja," *CoMPHI J. Community Med. Public Heal. Indones. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 110–121, 2022.